BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik eksperimen dan metodologi kuantitatif. (Sugiyono, 2014, hlm, 72) menyatakan bahwa teknik eksperimen adalah cara untuk mempelajari bagaimana perlakuan yang berbeda memengaruhi variabel lain dalam lingkungan yang terkendali. Desain kuasi-eksperimental digunakan sebagai pendekatan penelitian.

Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti tidak dapat melakukan pengacakan subjek secara penuh (randomisasi) dalam pembentukan kelompok eksperimen, kontrol mengingat kelas sudah terbentuk sebelumnya. Menurut (Sugiyono, 2014), desain eksperimen kuasi sering digunakan ketika peneliti tidak dapat mengontrol penempatan peserta dalam kelompok secara acak. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kelas yang telah ada sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Mengetahui bagaimana strategi pembelajaran yang bermakna membantu siswa tari mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka adalah tujuan utama penelitian ini.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain Kelompok Kontrol Nonequivalent Pretes-Posttest digunakan sebagai strategi eksperimen dalam penelitian ini. Kelompok perlakuan menerima pelajaran tari berdasarkan metodologi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning), sementara kelompok kontrol menerima metode pengajaran tari yang lebih tradisional. Kemampuan berpikir kritis siswa dinilai menggunakan pretes dan postes di kedua kelompok.

Tabel 2. 1 Diagram desain pretest posttest nonequivalent control group

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O_1	X (Meaningful Learning)	O_2
Kontrol	O_3	Pembelajaran Konvensional	O_4

Keterangan :

O_1 dan O_3 = Pretest kelompok eksperimen dan kontrol

X = Perlakuan (treatment) menggunakan pendekatan *Meaningful Learning*

O_2 dan O_4 = Posttest kelompok eksperimen dan kontrol

Untuk menetapkan tingkat dasar kemampuan berpikir kritis siswa sebelum perlakuan, desain ini memberikan pretes kepada kelompok eksperimen dan kontrol. 0_1 mewakili pretes kelompok eksperimen dan 0_3 mewakili pretest kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis siswa ditujukan untuk ditingkatkan selama pembelajaran tari. Setelah pretes, hanya kelompok eksperimen yang menerima perlakuan, yang merupakan strategi pembelajaran yang relevan. X digunakan dalam pengembangan treatmen. Namun, kelompok kontrol tetap menjalani prosedur pembelajaran mereka yang khas dan non-spesialis.

Setelah treatmen selesai, posttest lain diberikan kepada kedua kelompok untuk menilai perubahan hasil belajar. 0_2 adalah angka posttest untuk kelompok eksperimen, sedangkan 0_4 adalah angka posttest kelompok kontrol. Tata letak ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Creswell, 2012), yang berpendapat bahwa pendekatan pretest-postest sangat baik untuk mengukur efikasi perlakuan dalam lingkungan pendidikan ketika pengacakan lengkap tidak memungkinkan. Peneliti dapat mengetahui seberapa besar dampak pendekatan *Meaningful Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah tes, serta perubahan yang terjadi antara kedua kelompok.

3.1.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga jenis variabel, diantaranya:

a. Variable Independen (X)

Strategi pembelajaran seni tari merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, yang dimodifikasi melalui dua kondisi:

1) Kelompok eksperimen, pembelajaran seni tari dengan pendekatan Meaningful Learning.
2) Kelompok kontrol, pembelajaran seni tari secara konvensional.

Metode pengajaran tari ini menekankan pentingnya menganalisis koreografi berdasarkan nilai simbolis, latar belakang budaya, dan pesannya.

b. Variabel Dependen (Y)

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis siswa berperan sebagai variabel dependen. Kemampuan ini dinilai menggunakan skor ujian berpikir kritis sebelum dan sesudah perlakuan. Lima indikator kemampuan berpikir kritis yang diidentifikasi oleh (Ennis, 1996) interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan menjadi dasar penyusunan ujian ini.

c. Variabel Kontrol

Beberapa variabel dikendalikan untuk meminimalkan pengaruhnya terhadap variabel dependen, antara lain:

1) Materi pembelajaran yang sama untuk kedua kelompok
2) Durasi waktu pembelajaran yang sama
3) Guru pengajar yang sama
4) Lingkungan belajar (kondisi kelas yang relative sama).

Pengendalian ini dilakukan untuk memastikan bahwa perbedaan hasil yang muncul benar-benar berasal dari perlakuan pembelajaran yang berbeda, bukan dari faktor luar.

3.1.4 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari perbedaan interpretasi dalam pelaksanaan dan pengukuran, Oleh karena itu, berikut ini adalah definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Pembelajaran Tari dengan Pendekatan Meaningful Learning

Ini adalah kegiatan pembelajaran terstruktur dalam seni tari yang memanfaatkan strategi pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang membangun pengetahuan awal siswa. Dalam pelaksanaanya, pendekatan ini diterapkan melalui kegiatan seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan pemecahan masalah dalam konteks tari.

b. Pembelajaran Tari Konvensional

Pembelajaran ini dilakukan dengan pendekatan tradisional, yaitu guru sebagai pusat informasi. Dalam model ini, siswa lebih banyak menirukan gerakan yang diperagakan oleh guru, tanpa melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna simbolik atau konteks budaya dari gerakan tari tersebut.

c. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan siswa untuk menilai dan mengevaluasi data yang berkaitan dengan komponen tari (gerak, iringan, pola lantai, tema, dan makna) secara rasional dan reflektif dalam konteks penelitian ini dikarakterisasikan sebagai berpikir kritis. Lima indikasi kemampuan ini analisis, interpretasi, asesmen, inferensi, dan pemecahan masalah dimasukkan dalam instrumen tes (Ennis, 1996). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan oleh hasil posttest dan pretest mereka.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi:

a. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Ibun pada tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas VII merupakan peserta didik yang sedang berada pada tahap awal jenjang pendidikan menengah pertama, sehingga pembentukan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna menjadi sangat relevan. Selain itu, populasi ini memiliki struktur kurikulum yang telah memuat materi seni budaya, termasuk seni tari, sehingga menjadi ruang yang tepat untuk menerapkan pendekatan *meaningful learning* dalam konteks pembelajaran.

b. Karakteristik populasi adalah siswa yang telah mendapatkan materi dasar seni tari dan memiliki tingkat kemampuan bervariasi. Keragaman ini memberikan gambaran yang lebih objektif terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam ranah seni tari.

3.2.2 Sampel

a. Dua kelas menjadi sampel penelitian: VII E (kelompok eksperimen) dan VII D (kelompok kontrol). Kedua kelas ini dipilih untuk memberikan pembanding yang seimbang antara siswa yang menerima perlakuan pembelajaran dengan pendekatan *Meaningful Learning* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penentuan dua kelas sebagai sampel memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil secara lebih terukur dan spesifik, terutama dalam aspek kemampuan berpikir kritis.
b. Strategi pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti memilih dua kelas tersebut berdasarkan ketersediaan jadwal, kesesuaian jumlah siswa, serta persetujuan pihak sekolah. Pemilihan ini juga mempertimbangkan kondisi praktis di lapangan, seperti keterbatasan waktu, akses, dan kemampuan pengelolaan kelas secara optimal selama proses penelitian berlangsung.
c. Total jumlah siswa yang dijadikan sampel adalah 60 orang, masing-masing terdiri dari 30 siswa kelompok kontrol dan 30 siswa di kelompok eksperimen. Dengan jumlah sampel yang seimbang, peneliti dapat membandingkan hasil secara adil dan minim bias, baik dari sisi kognitif maupun proses belajar siswa.
d. Alasan pemilihan *purposive sampling* adalah karena keterbatasan peneliti dalam melakukan randomisasi penuh. Karena kelas-kelas telah terbagi berdasarkan struktur akademik sekolah, peneliti tidak memiliki keleluasaan untuk melakukan pengacakan total terhadap seluruh siswa kelas VII. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk memperoleh data

yang relevan dan dapat diolah secara efektif sesuai dengan keterbatasan yang ada.

e. Kriteria Inklusi: siswa kelas VII yang mengikuti mata pelajaran seni budaya (tari). Hal ini penting karena hanya siswa yang mendapatkan pembelajaran seni tari secara formal yang dapat dijadikan objek pengukuran atas kemampuan berpikir kritis dalam konteks yang sesuai. Dengan demikian, hasil yang diperoleh benar-benar merefleksikan respons siswa terhadap proses pembelajaran yang diberikan.
f. Kriteria eksklusi: siswa yang memiliki masalah kesehatan yang menghambat partisipasi dalam pembelajaran tari.

3.3 Setting Penelitian

3.3.1 Tempat penelitian

a. Penelitian dilaksanakan di kelas VII-D dan VII-E SMPN 3 Ibun.
b. Karakteristik tempat penelitian adalah ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran tari standar.
c. Tempat penelitian dikondisikan dengan memastikan pencahayaan yang baik, serta meminimalkan gangguan dari luar kelas.

3.3.2 Waktu penelitian

a. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Mei sampai dengan 26 Mei 2025.
b. Alokasi waktu untuk setiap tahapan penelitian adalah:
    1) Pretest: 1 x 60 menit.
    2) Treatment (Pembelajaran): 3 pertemuan 135 menit/pertemuan (1 pertemuan per minggu).
    3) Posttest: 1 x 60 menit.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan percobaan, langkah-langkah berikut diambil:

3.4.1.1 Perizinan Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti harus mendapatkan izin dari pihak berwenang terkait, termasuk dari pihak kurikulum dan kepala sekolah SMPN 3 Ibun. Setelah mendapatkan izin, peneliti mengadakan

pertemuan singkat dengan instruktur mata pelajaran dan siswa yang akan berpartisipasi dalam penelitian untuk menjelaskan tujuan dan sasaran penelitian.

3.4.1.2 Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaraan ini dibuat untuk kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) dengan materi yang sama, namun dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda. (Dokumen RPP terlampir pada Lampiran 3)

3.4.1.3 Menyusun instrumen penelitian

Peneliti menyusun instrument penelitian yang meliputi:

a. Alat evaluasi untuk kemampuan berpikir kritis, Peneliti menyusun instrumen utama berupa alat evaluasi kemampuan berpikir kritis yang terdiri atas tes pra (pretest) dan tes pasca (posttest). Tes ini dirancang untuk mengukur perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan meaningful learning dalam pembelajaran seni tari. Butir soal dalam instrumen ini disusun berdasarkan indikator berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan pemecahan masalah, yang relevan dengan konteks materi tari. Penyusunan tes mengacu pada kerangka taksonomi dan indikator yang telah divalidasi oleh ahli untuk menjamin kesesuaian isi dan tingkat kesulitan soal.
b. Panduan pelaksanaan pembelajaran sebagai instrumen penunjang dalam proses implementasi pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Panduan ini memuat langkah-langkah kegiatan guru dan siswa, materi ajar, strategi pembelajaran, serta metode penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pendekatan. Untuk kelompok eksperimen, panduan dirancang berbasis meaningful learning dengan menyertakan kegiatan seperti diskusi, penafsiran gerak, dan pemecahan masalah kontekstual. Sementara untuk kelompok kontrol, panduan disusun menggunakan pendekatan konvensional dengan model ceramah, demonstrasi, dan latihan pengulangan gerak.

c. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa.

sebagai alat untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran dan tingkat keterlibatan siswa selama proses berlangsung. Lembar observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mencatat sejauh mana kegiatan dalam RPP dijalankan sesuai rencana, serta bagaimana partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran. Indikator dalam lembar observasi meliputi keaktifan bertanya, kerja sama, kemampuan merespons tugas, serta antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tari. Instrumen ini membantu mengevaluasi pelaksanaan teknis serta mendukung data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes.

3.4.1.4 Melakukan validasi dan reliabilitas instrument

Validasi dan reliabilitas instrumen dilakukan untuk menjamin bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat dan konsisten. Validitas berkaitan dengan sejauh mana instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam konteks penelitian ini, validasi instrumen dilakukan dengan cara mengkonsultasikan butir-butir soal kepada ahli atau dosen pembimbing yang memahami materi seni tari dan pendekatan meaningful learning, serta prinsip-prinsip berpikir kritis. Penilaian ahli ini bertujuan untuk menilai kesesuaian isi instrumen dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan, seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan pemecahan masalah.

3.4.1.5 Menyiapkan materi *Meaningful Learning* (advance organizer) untuk kelompok eksperimen

Bagan 2. 1 Bagan alur materi Meaningful learning kelompok eksperimen

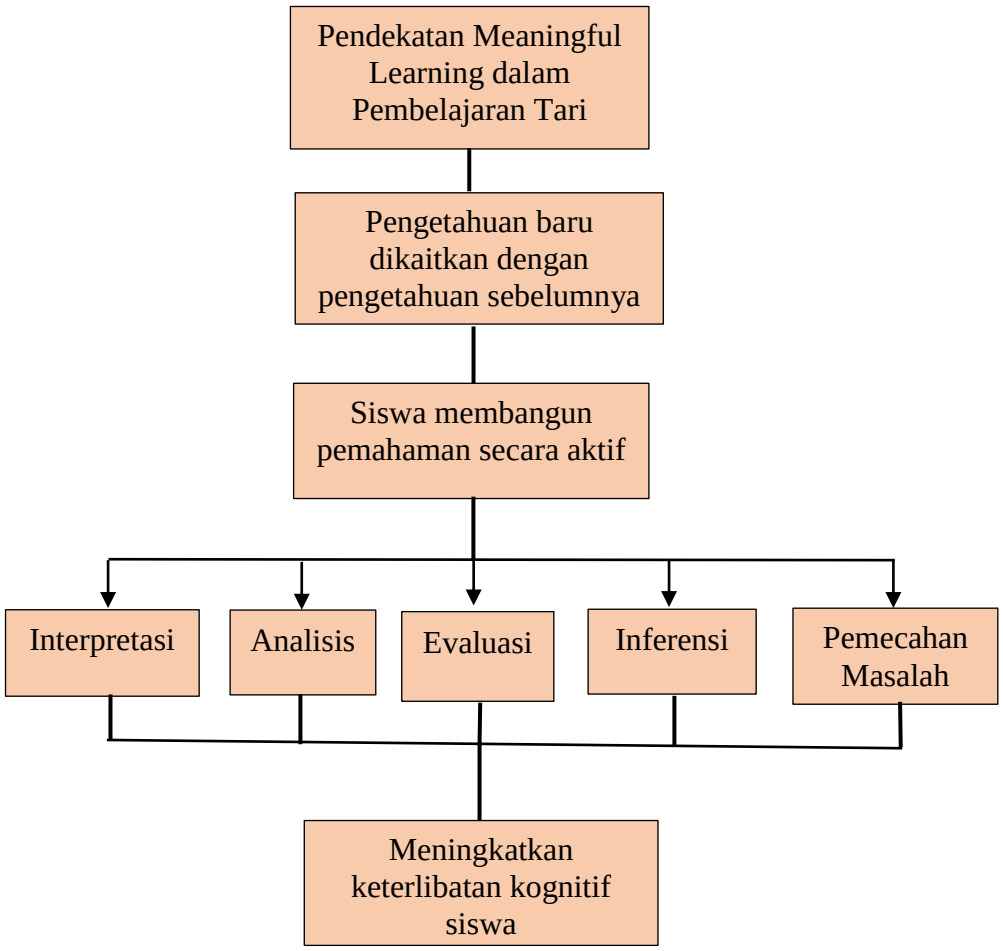

Dalam pendekatan Meaningful Learning, proses pembelajaran seni tari dirancang untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Hal ini penting untuk membangun pemahaman yang bermakna, bukan sekadar hafalan atau peniruan gerak tari. Dengan demikian, siswa kelas VII didorong untuk menjadi subjek aktif dalam proses belajar, yang mampu menghubungkan konteks tari dengan kehidupan dan nilai budaya sekitarnya.

Komponen utama dalam pendekatan ini meliputi lima keterampilan berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan pemecahan masalah. Pertama, pada tahap interpretasi, siswa diajak untuk mengamati dan memahami makna dari gerak tari yang disampaikan melalui media visual maupun demonstrasi langsung. Mereka belajar menafsirkan simbol gerak, ekspresi, dan posisi tubuh

sebagai bagian dari pesan tari. Kedua, proses analisis dilakukan dengan membedah unsur-unsur tari seperti iringan, kostum, pola lantai, serta tema yang diangkat dalam pertunjukan tari. Siswa kelas VII diberi tugas untuk mencari hubungan antara elemen-elemen tersebut dan bagaimana semuanya berkontribusi terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh penari. Tahap ketiga adalah evaluasi, di mana siswa diminta menilai kualitas karya tari berdasarkan kriteria tertentu, seperti keselarasan gerak, konsistensi tema, dan kekuatan ekspresi. Penilaian ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup apresiasi terhadap nilai estetika dan budaya yang terkandung dalam karya tari.

Selanjutnya, melalui proses inferensi, siswa belajar menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan data yang telah mereka kumpulkan selama proses pembelajaran. Mereka merumuskan pemahaman baru tentang makna gerak dan fungsi tari dalam masyarakat, baik sebagai media ekspresi maupun sarana komunikasi budaya.

Terakhir, dalam pemecahan masalah, siswa dihadapkan pada situasi kontekstual yang menuntut mereka untuk menemukan solusi kreatif. Misalnya, bagaimana menciptakan gerakan baru yang mencerminkan tema gotong royong atau cara menyusun pola lantai agar sesuai dengan pesan tari yang ingin ditampilkan. Seluruh rangkaian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan kognitif siswa kelas VII, menjadikan mereka lebih reflektif, kritis, dan kreatif dalam memahami dan menciptakan karya seni tari yang bermakna. Pendekatan ini juga selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran aktif dan kontekstual.

3.4.1.6 Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan dan prosedur penelitian.

3.4.2 Pelaksanaan (Treatment)

3.4.2.1 Kelompok Eksperimen:

Untuk menangani kelompok eksperimen, peneliti menggunakan strategi pembelajaran yang relevan untuk mengajari mereka menari. Berikut caranya:

a. Pembelajaran tari dilakukan dengan menggunakan pendekatan Meaningful Learning.

   Dalam pembelajaran kelompok eksperimen, strategi pembelajaran yang diterapkan berfokus pada pendekatan Meaningful Learning yang dirancang untuk membangun keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran seni tari karena mendorong siswa untuk memahami makna di balik gerakan, bukan sekadar meniru gerakan secara mekanis. Pembelajaran dilaksanakan dalam suasana aktif dan reflektif, yang mengedepankan partisipasi siswa sebagai pembelajar aktif.

b. Pada awal pembelajaran guru memulai pembelajaran dengan memberikan stimulus berupa video atau pertanyaan pemantik yang relevan dengan materi. Tujuan pemberian stimulus ini adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu, membangun konteks pembelajaran, serta mengaktifkan skemata siswa terhadap pengalaman atau pengetahuan yang pernah mereka miliki. Strategi ini membantu siswa untuk lebih siap secara mental dalam mengikuti proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan kognitif yang mendalam.

c. Penelitian ini ingin siswa memanfaatkan apa yang telah mereka ketahui dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Siswa tidak hanya diajak untuk mengingat atau menghafal informasi, tetapi juga untuk menerapkannya secara kontekstual dalam aktivitas menari. Hal ini memperkuat pemahaman konseptual sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide melalui gerak tari.

d. Untuk menginterpretasikan makna gerakan, siswa berdiskusi, menganalisis, dan mengembangkan kesimpulan. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi secara berkelompok, menganalisis simbol dan pesan yang terkandung dalam gerak tari, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil diskusi tersebut. Aktivitas ini menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka harus mengaitkan elemen

gerak dengan makna sosial-budaya, serta menyampaikan hasil analisis mereka secara argumentatif.

e. Peneliti memfasilitasi diskusi kelas dengan mengajak siswa untuk mengajukan pertanyaan, berbagi ide, dan memberikan pandangan unik mereka sendiri tentang aspek tari kreatif. Guru mengajak siswa untuk mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat teman, serta mengemukakan pandangan pribadi terhadap aspek-aspek tari yang dipelajari. Melalui diskusi yang terbuka dan kolaboratif, siswa dapat mengembangkan pemikiran reflektif, memperkaya pemahaman estetika, dan memperluas cara pandang terhadap seni tari sebagai bentuk ekspresi budaya dan identitas.

3.4.2.2 Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol ini diberi pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah, siswa menerima materi tari kreasi secara teori tanpa pendekatan Meaningful Learning atau aktivitas berpikir kritis yang terstruktur, yaitu:

a. Pembelajaran tari dilakukan dengan metode konvensional (ceramah, demonstrasi, latihan).
b. Guru menjelaskan materi tari secara langsung tanpa menggunakan Meaningful Learning secara sistematis.
c. Guru menjelaskan kesimpulan pembelajaran kepada siswa tanpa memberikan pertanyaan kepada siswa.

3.4.3 Pengumpulan Data

Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian, prosedur pengumpulan data sangatlah penting. Tanpa pelatihan yang memadai dalam metode ini, peneliti berisiko gagal mengumpulkan data yang memadai. Iskandar, Dadang, dan Narsim (2015, hlm. 72) menyatakan bahwa untuk membuat narasi atau deskripsi, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data untuk mendapatkan informasi kuantitatif dan kualitatif.

Pendekatan kuantitatif, yang berupaya mengkuantifikasi dan mengevaluasi korelasi antar variabel menggunakan data numerik,

digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan data variabel penelitian secara metodis, para peneliti menggunakan alat standar termasuk tes, observasi, dan wawancara terverifikasi. Angka atau skor dari tes pra dan pasca mewakili data kuantitatif yang dikumpulkan, yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah teknik pembelajaran yang relevan digunakan di kelas tari. Selain itu, tanggapan siswa dicatat pada lembar observasi selama proses pembelajaran; namun, tanggapan tersebut kemudian diubah menjadi skor untuk analisis kuantitatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan, secara kuantitatif, bagaimana terapi memengaruhi variabel dependen dan, dengan menggunakan analisis statistik sebagai dasar pengujian hipotesis, untuk menarik kesimpulan. Beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

   Menurut (Satori, 2009, hlm, 105) yang dikutip dalam (Ibrahim 2015, hlm, 81), observasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengamatan sistematis terhadap objek penelitian untuk mendapatkan informasi yang relevan.

   Baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diobservasi selama mereka belajar di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mendokumentasikan tindakan siswa selama mereka belajar, yaitu reaksi mereka terhadap materi, partisipasi dalam diskusi kelas, dan penyelesaian tugas yang membutuhkan pemikiran analitis. Indikator berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, membuat kesimpulan, dan mengartikulasikan pikiran secara rasional, digunakan untuk membuat lembar observasi yang digunakan peneliti sebelumnya. Tujuan observasi ini adalah untuk mendokumentasikan kemajuan siswa secara konsisten dan metodis selama terapi dengan mengumpulkan data di setiap sesi.

b. Tes

Tujuan pemberian tes adalah untuk mengukur tingkat pemahaman yang telah diberikan kepada siswa dengan mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka (Satori, 2009, hlm. 105). Sebelum dan sesudah menjalani terapi, siswa mengikuti tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mereka. Evaluasi ini disesuaikan dengan materi pelajaran kelas menari dan terdiri dari pertanyaan deskriptif berdasarkan penanda kemampuan berpikir kritis.

Kelompok eksperimen dan kontrol diberikan pretes sebelum terapi dimulai untuk mengukur kemampuan dasar siswa. Untuk mengukur tingkat peningkatan, postes diberikan setelah terapi. Kami kemudian menggunakan analisis statistik untuk membandingkan skor antara kelompok kontrol dan eksperimen, serta antara skor sebelum dan sesudah pembelajaran. Para peneliti dalam studi ini menggunakan dua jenis tes yang berbeda untuk mengukur seberapa baik proses pembelajaran diterapkan:

a) Tes pengetahuan kognitif

Kemampuan berpikir kritis siswa yang berkaitan dengan pendidikan tari, dan khususnya tari kreatif, akan dinilai melalui ujian ini. Dirancang khusus untuk mengukur pengetahuan tentang konten tari, soal-soal ujian ini menguji kemampuan analitis, evaluatif, inferensial, dan interpretatif. Untuk mengevaluasi secara statistik efektivitas strategi pembelajaran yang relevan, ujian ini diberikan sebelum dan sesudah penerapannya.

b) Tes Afektif (Sikap siswa)

Melalui penilaian ini, kami ingin mengetahui seberapa serius dan antusias siswa dalam menekuni pendidikan tari melalui sudut pandang yang lebih relevan. Aspek yang dinilai mencakup minat belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan menggunakan lembar

observasi yang dikonversi mejadid data kuantitatif melalui skala penilaian likert.

Tabel 2. 2 Deskriptor Kemampuan Berpikir Kriris Siswa

No	Aspek
1.	Interpretasi : Kemampuan untuk memahami dan menjelaskan makna atau informasi yang terkandung dalam tari kreasi Indikator : 1. Mengidentifikasi unsur-unsur utama dalam tari kreasi 2. Menjelaskan makna gerakan dalam tari kreasi 3. Menghubungkan ekspresi gerakan dengan pesan yang disampaikan 4. Mendefinisikan simbol atau makna filosofis dalam tarian 5. Mendeskripsikan hubungan antara iringan musik dan gerakan tari
2.	Analisis : Kemampuan untuk menguraikan dan menilai bagian-bagian dari suatu tari kreasi untuk memahami strukturnya. Indikator : 1. Menguraikan struktur tari kreasi berdasarkan pola lantai 2. Menganalisis keselarasan gerak dengan musik pengiring 3. Membandingkan perbedaan antara tari kreasi dengan tari tradisional 4. Mengidentifikasi unsur-unsur inovasi dalam tari kreasi 5. Menjelaskan bagaimana penggunaan kostum mendukung penyampaian pesan tari
3.	Evaluasi :

	Keterampilan dalam mengevaluasi tari kreatif menurut kriteria yang telah ditentukan dan memberikan kritik dan komentar yang membangun. Indikator : 1. Menilai kesesuaian ekspresi penari dengan tema tari 2. Mengkritisi teknik gerakan yang digunakan dalam tari kreasi 3. Memberikan pendapat tentang keunikan tari kreasi yang diamati. 4. Menemukan kelebihan dan kekurangan dari suatu pertunjukan tari kreasi. 5. Menilai sejauh mana tari kreasi mampu menyampaikan pesan kepada penonton.
4.	Inferensi : Kemampuan untuk menarik kesimpulan dan membuat prediksi berdasarkan informasi yang telah dianalisis. Indikator : 1. Menyimpulkan pesan utama dari suatu pertunjukan tari kreasi. 2. Menghubungkan makna gerakan tari dengan nilai budaya masyarakat. 3. Memprediksi dampak pengaruh tari kreasi terhadap perkembangan seni tari. 4. Menyusun kesimpulan tentang gaya tari berdasarkan analisis gerak dan ekspresi. 5. Menentukan relevansi tari kreasi dengan perkembangan zaman.
5.	Pemecahan Masalah : Mampu menganalisis tari kreasi, mengidentifikasi masalah, dan memberikan solusi yang tepat. Indikator : 1. Mengidentifikasi kendala dalam pertunjukan tari kreasi

	2. Menyusun strategi untuk memperbaiki pertunjukan tari. 3. Menemukan solusi atas masalah yang muncul dalam pertunjukan tari. 4. Menjelaskan cara memperbaiki gerakan tari yang kurang tepat. 5. Mengembangkan ide baru dalam mengkreasi gerakan tari.

c. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi detail tentang subjek tertentu, pewawancara sering kali menggunakan naskah yang telah ditentukan sebelumnya untuk mewawancarai orang-orang tentang hal tersebut (Satori, 2009, hlm. 105). Para peneliti dalam studi ini mencari informan kunci terkait fenomena yang diteliti dengan melakukan wawancara mendalam.

Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur kepada beberapa siswa dan guru seni budaya sebagai informan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali tanggapan, persepsi, dan pengalaman mereka selama mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan meaningful learning. Informasi lebih lanjut mengenai elemen-elemen yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh melalui wawancara, yang juga berfungsi untuk menjelaskan hasil observasi dan tes. Setelah pembelajaran selesai, wawancara dilakukan sesuai panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan pertanyaan terfokus dan konsisten.

3.4.4 Pengamanan Data

a. Data hasil penelitian yang diperoleh, baik berupa hasil tes, lembar observasi, maupun dokumentasi lainnya, disimpan dalam bentuk file digital untuk menjaga integritas dan keamanan data. Penyimpanan dilakukan di komputer pribadi peneliti dengan sistem pengarsipan yang terstruktur, serta dilindungi

dengan kata sandi agar tidak dapat diakses oleh pihak yang tidak berkepentingan.

b. Kerahasiaan data, peneliti menjamin bahwa seluruh informasi yang dikumpulkan dari peserta penelitian, termasuk identitas dan hasil evaluasi, hanya akan digunakan untuk keperluan akademis sesuai dengan tujuan penelitian. Data tidak akan disebarluaskan, diterbitkan, atau digunakan untuk kepentingan di luar penelitian tanpa persetujuan tertulis dari pihak terkait. Dalam pelaporan, identitas siswa disamarkan dan hanya digunakan kode atau inisial untuk menjaga anonimitas. Etika penelitian ditegakkan dengan memastikan bahwa hak privasi dan keamanan peserta tetap terlindungi selama dan setelah proses penelitian berlangsung.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrument penelitian dirancang untuk mengukur efektivitas "Pendekatan Meaningful Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Seni Tari".

3.5.1 Deskripsi Instrument

a. Sebuah ujian deskriptif diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa selama pembelajaran tari. Ujian ini tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam mengingat materi, tetapi juga mengevaluasi sejauh mana mereka mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam dalam konteks praktik menari. Ujian diberikan baik sebelum (pretest) maupun setelah (posttest) perlakuan pembelajaran, untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada masing-masing kelompok.

b. Dua puluh lima pertanyaan tersebut menilai kemampuan inferensi, analisis, evaluasi, interpretasi, dan pemecahan masalah. Setiap indikator diintegrasikan dengan lima komponen dasar dalam tari kreatif, yakni gerak, iringan, pola lantai, tema, dan makna. Contoh soal mencakup analisis makna gerak yang digunakan dalam pertunjukan tari, penilaian kecocokan antara tema dan iringan, serta pengambilan keputusan dalam memilih pola lantai untuk menyampaikan pesan tari secara efektif. Soal-soal ini disusun untuk

menggali pemahaman siswa terhadap hubungan antar unsur dalam tari serta kemampuan mereka menilai dan menyusun strategi kreatif berdasarkan situasi yang diberikan.

c. Setiap soal memiliki rubrik perskoran yang jelas dan terukur, sehingga memudahkan dalam proses penilaian serta menjamin objektivitas dan konsistensi. Rubrik dirancang dalam skala penilaian yang mencakup kriteria seperti ketepatan jawaban, kedalaman analisis, relevansi argumentasi, dan kreativitas solusi. Dengan rubrik ini, peneliti dapat memberikan skor secara sistematis berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang telah ditetapkan sebelumnya, serta membandingkan capaian antar siswa secara adil dan transparan.

3.4.5 Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas isi (content validity) diuji melalui validasi oleh ahli (expert judgment) di bidang tari dan evaluasi pendidikan.
b. Reliabilitas intrumen diuji dengan menggunakan teknik *alpha Cronbach* untuk mengukur konsistensi internal.

3.4.6 Skoring :

a. Setiap jawaban siswa dinilai berdasarkan rubrik penskoran yang telah ditetapkan.
b. Skor setiap jawaban dijumlahkan untuk mendapatkan total kemampuan berpikir kritis siswa.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan antara kedua kelompok, peneliti menggunakan statistik deskriptif dan uji statistik inferensial untuk memeriksa data.

3.6.1 Analisis deskriptif

Kedua set data dikarakterisasi menggunakan statistik deskriptif (rata-rata, median, modus, dan deviasi standar) setelah melakukan pengujian.

3.4.7 Uji prasyarat analisis:

a. Tujuan pengujian normalitas data adalah untuk memastikan apakah data mengikuti distribusi normal. Untuk sampel kurang dari lima puluh, Uji Shapiro-Wilk adalah metode analisis yang lebih disukai. Menurut (Ghasemi dan Zahediasl 2012), data dianggap memiliki distribusi normal jika nilai signifikansi (Asymp. Sig.) lebih tinggi dari 0,05.
b. Untuk mengetahui apakah varians dari kumpulan data yang berbeda sebanding, kami menjalankan uji homogenitas varians. Dengan menggunakan Uji Levene, analisis ini menentukan apakah varians kelompok sebanding atau tidak dengan memeriksa apakah nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Field, 2018).
c. Peneliti dapat menggunakan transformasi data (seperti akar kuadrat atau logaritmik) jika data tidak mengikuti distribusi normal. Uji Wilcoxon Signed-Rank untuk data berpasangan dan Uji Mann-Whitney U untuk dua kelompok independen adalah dua contoh uji non-parametrik yang tidak mengasumsikan kenormalan; Namun demikian, jika transformasi tidak menyelesaikan masalah, metode lebih lanjut digunakan (Pallant, 2020).

3.4.8 Analisis Inferensial

a. Independent Samples t-test pada *Gain Scores* (Skor Perubahan)

   Analisis ini berfokus pada perubahan (gain) dalam kemampuan berpikir kritis, bukan hanya pada skor akhir (posttest). *Gain score* dihitung dengan mengurangi skor pretest dari skor posttest (Posttest-Pretest). Peneliti ingin mengevaluasi apakah kemampuan berpikir kritis siswa telah meningkat, oleh karena itu mereka memilih tes ini. Analisis ini mungkin bermakna karena hanya mengukur skor akhir setelah intervensi.

b. Hipotesis

   H0 : Tidak ada perbedaan signifikan dalam skor perubahan (gain score) kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

   H1 : Terdapat perbedaan signifikan dalam skor perubahan (gain score) kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Jika nilai signifikansi p-value hasil t-test kurang dari tingkat signifikansi (alpa) yang diterapkan 0.05, maka H0 ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan signifikan dalam skor perubahan kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3.4.9 Perangkat Lunak Statistik:

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) sebagai perangkat lunak utama untuk menganalisis data kuantitatif. SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) merupakan aplikasi statistik yang banyak digunakan dalam penelitian bidang pendidikan dan sosial karena kemampuannya dalam mengolah berbagai jenis data secara efisien dan akurat. Penggunaan SPSS memudahkan peneliti dalam menjalankan berbagai prosedur analisis, seperti analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji-t, hingga uji reliabilitas instrumen.

SPSS versi 27 digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa semua perhitungan statistik dilakukan dengan pendekatan profesional dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan fitur antarmuka yang user-friendly dan dukungan grafik serta tabel yang komprehensif, SPSS memungkinkan hasil analisis disajikan secara sistematis dan mudah dipahami. Selain itu, perangkat lunak ini juga mendukung replikasi data dan pengecekan ulang terhadap hasil analisis, sehingga memperkuat keabsahan dan keandalan temuan penelitian yang berkaitan dengan efektivitas pendekatan meaningful learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran seni tari.

3.7 Data dan Sumber Data

3.7.1 Data

Untuk menentukan keberhasilan strategi pembelajaran bermakna, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Sebelum dan sesudah keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, siswa diberikan asesmen berpikir kritis. Kami juga mengumpulkan informasi tentang reaksi siswa terhadap strategi tersebut melalui

survei dan observasi kelas. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran relevan memengaruhi perkembangan berpikir kritis siswa, instrumen kuantitatif memungkinkan studi statistik objektif. Dengan strategi ini, temuan penelitian dapat memberikan bukti kuat tentang kemanjuran metode tersebut ketika digunakan dalam pendidikan tari.

3.7.2 Sumber Data

Peserta dalam penelitian ini adalah siswa kelas tujuh dan instruktur mereka di SMPN 3 Ibun.

3.8 Instrument Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

3.8.1 Instrument Penelitian

Instrument penelitian dirancang untuk mengukur efektivitas "Pendekatan Meaningful Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Seni Tari". Berikut beberapa instrument yang digunakan:

Pilihan ganda atau essay pendek dengan indikator kemampuan berpikir kritis;

1. Kemampuan menganalisis *(analytical skills).*
2. Kemampuan mengevaluasi *(evaluative skills).*
3. kemampuan memberikan solusi *(problem solving skills).*

Skor tiap jawaban dihitung berdasarkan rubrik yang dirancang sesuai indikator kemampuan berpikir kritis.

a. Lembar observasi

   Tujuan lembar observasi dalam penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan pemanfaatan strategi pembelajaran yang relevan di kelas, serta partisipasi dan keterlibatan siswa. Peneliti akan memantau siswa selama proses pembelajaran. Keterlibatan siswa, kerja kelompok, dan penerapan praktis materi pelajaran merupakan fitur yang terlihat.

b. Lembar Tes

   Lembar ujian penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi bakat, pengetahuan, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Peneliti dapat mengumpulkan data secara metodis untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan yang relevan dengan menggunakan lembar ujian ini.

c. Format Wawancara

Informasi mendalam mengenai pengalaman siswa terkait dengan Pendekatan Meaningful Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Seni Tari.

3.8.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Tes

Data dari tes diolah menjadi nilai numerik atau dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.

b. Wawancara

Inti dari metode wawancara dalam pengumpulan data adalah pertanyaan langsung kepada narasumber atau responden. Partisipan dalam penelitian ini meliputi pendidik dan siswa.

c. Dokumentasi

Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dokumen tekstual, gambar, rekaman audio, dan lainnya, melalui dokumentasi. Peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif dan historis melalui pengumpulan data semacam ini.

3.9 Prosedur Penelitian

Dengan pendekatan penelitian ini, kami ingin memberikan ikhtisar komprehensif tentang segala hal yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian. Berikut adalah langkah-langkah proses penelitian ini:

a. Tahap persiapan

Peneliti memulai dengan meninjau literatur yang ada dan melakukan beberapa observasi awal untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana pendidikan tari berjalan dan seberapa baik kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti menyusun ujian berpikir kritis dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada strategi pembelajaran yang relevan. Setelah itu, agar penelitian disetujui, peneliti mengajukan proposal dan melakukan dengar pendapat.

b. Tahap uji coba instrument

Instrumen tes berpikir kritis diuji coba terlebih dahulu pada kelompok yang setara untuk mengetahui validitas dan reliabilitas soal. Instrumen yang telah memenuhi syarat kelayakan kemudian digunakan untuk pengambilan data utama.

c. Tahap pelaksanaan penelitian

Terdapat dua kelompok yang diteliti: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Langkah pertama dari proses ini adalah pemberian ujian pra-pelajaran untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dasar kedua kelompok siswa. (2) Intervensi: meskipun kelompok kontrol mengikuti strategi pengajaran yang lebih tradisional, kelompok eksperimen menerima instruksi berdasarkan kerangka pembelajaran bermakna. (3) Survei pasca-perlakuan: diberikan untuk mengukur apakah strategi pembelajaran bermakna memberikan dampak yang diinginkan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta.

d. Tahap analisis data

Kami menggunakan uji statistik untuk memeriksa data dari uji pra dan pasca. Sebelum melakukan pengujian lebih lanjut, kami memastikan semuanya sesuai dengan melakukan pemeriksaan homogenitas dan normalitas. Uji T Sampel Independen dan uji parametrik lainnya digunakan jika data homogen dan terdistribusi secara teratur. Jika tidak, digunakan Uji Mann-Whitney U dan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon, yang merupakan uji non-parametrik.

e. Tahap pelaporan

Laporan penelitian dalam bentuk tesis disusun setelah semua data dievaluasi dan dipahami. Penelitian ini mencakup semua dasar: pendahuluan, teori, metodologi, temuan, debat, kesimpulan, dan saran. Tanggung jawab akademis berupa sidang tesis, yang menutup langkah ini.

3.10 Skema/Alur Penelitian

Bagan 2. 2 Alur Penelitian

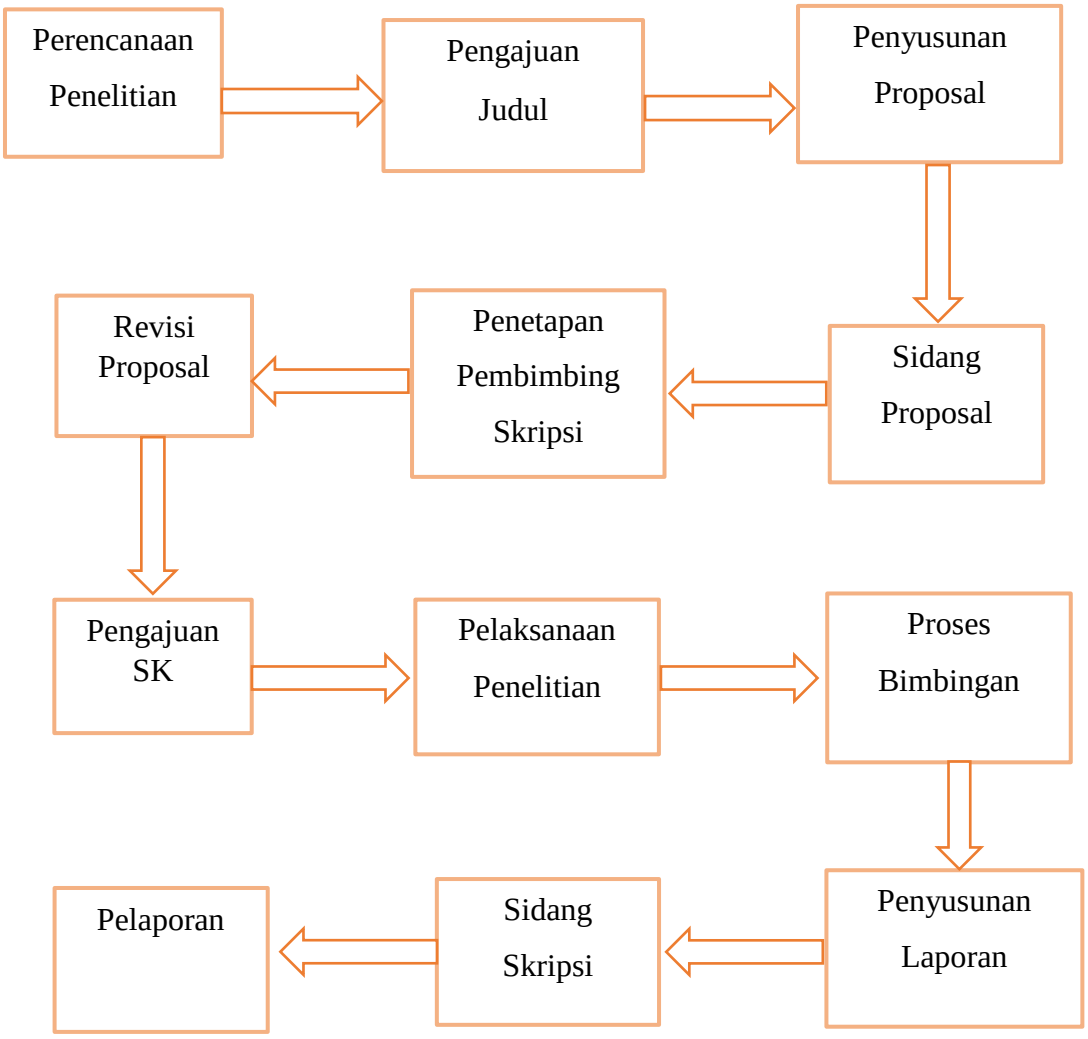

3.11 Asumsi dan Hipotesis Penelitian

3.11.1 Asumsi

Dalam melakukan penelitian, peneliti umumnya mengandalkan serangkaian asumsi yang mereka pegang teguh. Penelitian ini didasarkan pada premis bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dalam pembelajaran tari melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bermakna. Asumsinya adalah bahwa siswa akan lebih mungkin terlibat dalam proses berpikir yang lebih mendalam, lebih bijaksana, dan metodis jika mereka mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dan apa yang telah mereka ketahui.

3.11.2 Hipotesis

Masalah penelitian mungkin memiliki solusi jangka pendek, atau hipotesis, yang perlu dievaluasi secara eksperimental untuk menentukan kebenarannya. Hipotesis penelitian terbagi dalam dua kategori:

a. Hipotesis Alternatif (H1): Pendekatan meaningful learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran seni tari.
b. Hipotesis Nol (H_0): Pendekatan meaningful learning tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran seni tari.

Data kuantitatif pra-dan pasca-tes dari tes berpikir kritis, bersama dengan data kualitatif dari wawancara dan observasi kelas, digunakan untuk mengevaluasi hipotesis. Peneliti berharap dapat menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bermakna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan tes-tes ini.